



[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Submissions](#) > #5576 > **Summary**

#5576 Summary

[SUMMARY](#) [REVIEW](#) [EDITING](#)

Submission

Authors	Natalis Christian
Title	Efek Mediasi Financial Distress dalam Mendeteksi Corporate Fraud di Indonesia
Original file	5576-15293-1-SM.DOCX 2021-07-28
Supp. files	None ADD A SUPPLEMENTARY FILE
Submitter	Mr Natalis Christian
Date submitted	July 28, 2021 - 04:32 PM
Section	
Editor	Dr. Ayatulloh Musyaffi, S.E., Ak., M.Ak.

[EDITORIAL TEAM](#)

[FOCUS AND SCOPE](#)

[PEER REVIEWERS](#)

[PUBLICATION ETHICS](#)

[AUTHOR FEES](#)

[AUTHOR GUIDELINES](#)

[INDEXING AND ABSTRACTING](#)

[ONLINE SUBMISSION](#)

[COPYRIGHT NOTICE](#)

[VISITOR STATISTICS](#)



Re: [JKA] Submission Acknowledgement



Wiwit Apit Sulistyowati, SE., M.... 7/28/2021
Natalis Christian



Mr Natalis Christian:

Thank you for submitting the manuscript, "Efek Mediasi Financial Distress dalam Mendeteksi Corporate Fraud di Indonesia" to Jurnal Kajian Akuntansi.

With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<https://apc01.safelinks.protection.outlook.com/?url=http%3A%2F%2Fjurnal.ugj.ac.id%2Findex.php%2Fjka%2Fauthor%2Fsubmission%2F5576&data=04%7C01%7Cnatalis.christian%40uib.ac.id%7C46c7abc2538e4b77da7408d951aaa6aa%7C3af10492cd89411a8cdb816d9cd6ead7%7C0%7C0%7C637630615648166720%7CUnknown%7CTWFpbGZsb3d8eyJWljojMC4wLjAwMDAiLCJQIjoiV2luMzliLCJBTiI6Ik1ha>



Reply to all



JURNAL KAJIAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI
Sekretariat : Jl. Pemuda No. 32, Cirebon Jawa Barat 45132, Indonesia
Website : <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>, Telp : (0231) 236745

Perihal : Penerimaan artikel

Kepada Yth:
Bpk. Natalis Christian
Universitas Internasional Batam
di
Tempat

Kami ucapkan terima kasih atas kesediaan saudara/i untuk mensubmit artikel pada Jurnal Kajian Akuntansi Universitas Swadaya Gunung Jati

Berdasarkan hasil keputusan Rapat Redaksi Jurnal Kajian Akuntansi, kami memutuskan bahwa artikel saudara/i yang berjudul :

“ EFEK MEDIASI FINANCIAL DISTRESS DALAM MENDETEKSI CORPORATE FRAUD DI INDONESIA ”

Telah **diterima** untuk dipublikasikan pada Jurnal Kajian Akuntansi Volume 6, Nomor 1, Tahun 2022. Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Cirebon, 20 Maret 2022
Hormat Kami,



Wiwit Apit Sulistyowati
Editor in Chief

EFEK MEDIASI *FINANCIAL DISTRESS* DALAM MENDETEKSI *CORPORATE FRAUD* DI INDONESIA

Abstract

This study analyze the mediating effect of financial distress on the research model of the fraud hexagon effect on corporate fraud. The research model in this study was tested using the multiple regression analysis method using 210 companies data collected from companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. The originality of this research is to add the collusion variable as the development of the fraud pentagon theory into the fraud hexagon theory.

The results show empirical evidence that financial distress has a significant mediating effect, especially in explaining the effect of stimulus, opportunity and ego on corporate fraud. The test results prove that companies that have financial achievement targets that are too high have a high risk of experiencing financial distress. Loose supervision and consistent implementation of corporate governance and the excessive ego of the company's CEO can also plunge the company into financial distress. These conditions will eventually encourage companies to commit corporate fraud in order to cover up the financial distress they are experiencing.

Keywords: Corporate Fraud; Financial Distress; Fraud Hexagon; F-score; Mediating Effect.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efek mediasi *financial distress* pada model penelitian pengaruh *fraud hexagon* terhadap *corporate fraud*. Model penelitian dalam penelitian ini diuji menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data 210 perusahaan yang dikumpulkan dari perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Originalitas penelitian ini adalah menambahkan variabel *collusion* sebagai pengembangan dari teori *fraud pentagon* menjadi teori *fraud hexagon*.

Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa *financial distress* memiliki efek mediasi yang signifikan, khususnya dalam menjelaskan pengaruh variabel *stimulus*, *opportunity* dan *ego* terhadap *corporate fraud*. Hasil pengujian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki target pencapaian keuangan yang terlalu tinggi memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami *financial distress*. Longgarnya pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang konsisten serta sifat ego dari CEO perusahaan yang berlebihan juga dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Kondisi yang mendasak pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan *corporate fraud* demi menutupi kondisi *financial distress* yang dialami.

Katakunci: Kejahatan Perusahaan; Kesulitan Keuangan; Segi Enam *Fraud*; *F-score*; Efek Mediasi.

Cronicle of Article: Received ((diisi oleh tim JKA)); Revised ((diisi oleh tim JKA)); and Published (.....).
©2020 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author:

How to cite this article: Efek mediasi *financial distress* dalam mendeteksi *corporate fraud* di Indonesia. Jurnal Kajian Akuntansi, 1(1): 28-46.

PENDAHULUAN

Commented [HP1]: Dear Author(s) dan Editor,
Berikut dilampirkan hasil review saya. Mohon izin menyampaikan, mohon penulis memberikan block/highlight berwarna kuning untuk setiap bagian yang sudah direvisi. Ini dilakukan untuk memudahkan saya dan atau editorial team dalam mereview dan mengecek kembali hasil revisi penulis.

Terima kasih.

Commented [HP2]: X
Mohon agar abstrak diproofread dng benar.

Commented [HP3]: Sebutkan arahnya (positif negatif).

Commented [HP4]: Lanjutkan kalimat ini dengan yang tidak signifikan (bila masih dalam batas jumlah words abstrak, mohon cek berapa kata maksimalnya).

Dampak yang dihasilkan oleh suatu kasus *corporate fraud* sangat besar dan akan merugikan semua pihak yang telah mengambil keputusan yang keliru. Menurut Karpoff, Lee, dan Vendirzyk (1999), berita mengenai keterkaitan suatu perusahaan dengan kasus-kasus *corporate fraud* akan secara tidak langsung menurunkan harga saham perusahaan tersebut dalam jangka waktu yang relatif singkat. Rata-rata kerugian yang ditanggung oleh 1 (satu) dari 10 (sepuluh) perusahaan yang menjadi korban kasus *corporate fraud* adalah sebesar **US\$ 5** milyar (Pricewaterhousecoopers, 2011). Laporan global tahunan mengenai kasus *fraud* yang disusun oleh PricewaterhouseCoopers pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 36% perusahaan dilaporkan menjadi korban kejahatan ekonomi selama tahun 2016.

Banyaknya skandal-skandal dalam beberapa tahun terakhir ini yang menimpa *Chief Executive Director* (CEO) maupun *chairman* perusahaan-perusahaan multinasional menjadi sorotan utama dalam menilai efektifitas implementasi tata kelola perusahaan yang konsisten. Beberapa skandal besar yang terjadi misalnya skandal *chairman* Nissan Carlos Ghosn yang terlibat kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan dan penyalah-gunaan aset perusahaan, skandal 1Malaysia Development Berhad (1MDB) yang melibatkan dugaan kasus korupsi mantan perdana menteri Malaysia Najib Tun Razak, skandal kasus korupsi yang menimpa pewaris Samsung Corporation Lee Jae Yong yang juga melibatkan mantan presiden Korea Selatan Park Guen Hye, skandal pemanipulasian informasi Kobe Steel yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar dunia yaitu Toyota, Boeing, Ford, Nissan dan Subaru.

Setiap perusahaan, baik perusahaan lokal (PMDN), perusahaan asing (PMA) maupun badan usaha milik negara (BUMN), memiliki resiko yang sama atas terjadinya *corporate fraud* yang dapat

menyebabkan kerugian yang sangat besar dan merugikan banyak pihak. Perusahaan yang mengalami kasus *corporate fraud* dalam skala besar skala besar dapat mengalami penurunan kinerja perusahaan yang drastis, belum lagi biaya hukum yang signifikan serta penurunan kepercayaan investor dalam pasar modal. Survei yang dilakukan Kantor Akuntan Publik BDO (2017), rata-rata nilai kerugian yang dilaporkan terkait kasus *corporate fraud* meningkat 35% dari £2,9 juta di tahun 2015 menjadi £3,9 juta di tahun 2016. Nilai *corporate fraud* dalam bidang perpajakan di tahun 2016 meningkat 220% dibanding tahun 2015 dan mencakup 69% dari total nilai *corporate fraud* di tahun 2016.

Khusus untuk data kasus *corporate fraud* di wilayah Asia Pasifik menurut Pricewaterhousecoopers (2011), Selandia Baru merupakan negara dengan kasus *corporate fraud* tertinggi sedangkan Indonesia merupakan negara dengan kasus *corporate fraud* terendah. Hasil ini bertolak-belakang dengan data *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang di terbitkan oleh Transparency International yang menyatakan bahwa Selandia Baru merupakan negara dengan dengan tingkat korupsi yang rendah dengan CPI yang relatif stabil di antara 88 sampai dengan 91 dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Dalam hal ini, Indonesia dinilai merupakan negara dengan tingkat korupsi yang tinggi dengan CPI berkisar antara 32 sampai dengan 37 dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Data ini membuktikan bahwa tingkat korupsi di Indonesia mengalami tren penurunan dengan nilai CPI yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun kasus *financial distress* dan *corporate fraud* sudah sering kali diteliti di kawasan Asia Pasifik, khususnya di Cina, namun di kawasan Asia Tenggara masih sedikit sekali penelitian atau literatur yang meneliti mengenai kasus *corporate fraud* dengan

Commented [HP8]: Tambahkan sumber dan tahun. Referensi tersedia saya kira.

Commented [HP9]: BDO? Pastikan Anda sudah memanjangkan semua singkatan sebelum menyingkatnya. Berlaku untuk semua halaman.

Commented [HP5]: x

Commented [HP10]: x

Commented [HP11]: x

Mohon penulis lebih profesional dalam tatabahasa. Tolong cek lagi setiap kata di semua halaman.

Commented [HP6]: Tambahkan sumber dan tahun. Saya sebagai pembaca tidak bisa percaya begitu saja dengan statement ini. Dukung dengan referensi. Silakan sitasi sumber yang Anda rujuk.

Commented [HP7]: Tambahkan sumber dan tahun. Saya sebagai pembaca tidak bisa percaya begitu saja dengan statement ini. Dukung dengan referensi. Silakan sitasi sumber yang Anda rujuk.

Commented [HP12]: Tolong tambahkan contoh real hasil risetnya, jangan hanya disebutkan seperti ini. Diberikan dengan jelas. Ini yang seharusnya dibahas lebih rinci karena ini isi riset Anda bukan?

Commented [HP13]: Cek kembali Cina atau China.

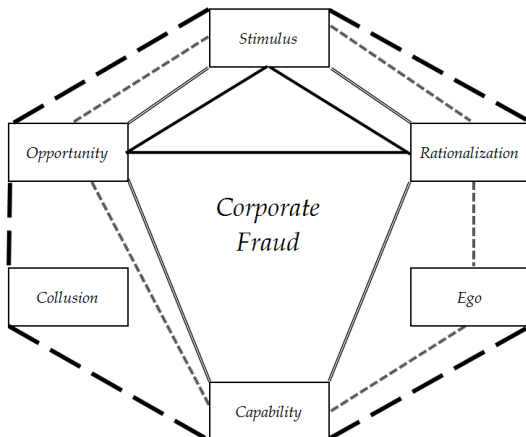
menggunakan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

TINJAUAN TEORITIS Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Christian, Basri dan Arafah (2019) yang mencoba menambahkan variabel *financial distress* sebagai variabel mediasi serta mengaplikasikan teori terbaru mengenai *corporate fraud* yaitu *fraud hexagon*.

Menurut American Institute of Certified Public Accountants/ACPAI (2019), *fraud* adalah perilaku yang menyebabkan kesalahan pelaporan laporan keuangan material yang

merupakan subjek dalam pengadaan kegiatan audit eksternal. *Fraud* bisa dibagi menjadi *fraud* yang terjadi karena pemalsuan pelaporan laporan keuangan dan *fraud* yang terjadi karena penyalahgunaan aset perusahaan. Definisi *corporate fraud* menurut Chartered Institute of Management Accountants/CIMA (2009a, 2009b) adalah kegiatan yang mencakup penggunaan tipu daya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara tidak jujur dan/atau menyebabkan kerugian kepada pihak lainnya. *Aktifitas-aktifitas* yang termasuk dalam definisi *corporate fraud* biasanya mencakup pencurian, korupsi, konspirasi, penggelapan, pencucian uang, penyuapan dan pemerasan.



Gambar 1. Pengembangan *Fraud Theory*
 Sumber: Christian *et al.* (2019) dan Vousinas (2019).

Abdullahi *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi pada lingkungan yang dinamis dan sering berubah lebih cenderung untuk melakukan *corporate fraud* bila dibandingkan perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang lebih stabil. Hal ini disebabkan karena sering berubahnya peraturan yang berlaku sehingga memunculkan celah bagi perusahaan yang untuk melakukan *corporate fraud*.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa negara berkembang yang sistem politik dan perekonomiannya belum stabil akan cenderung memiliki tingkat kejadian kasus *corporate fraud* yang tinggi.

Hasnan *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara *financial distress* dengan *corporate fraud*. Penelitian Hasnan *et al.* (2013) menemukan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk pada periode

Commented [HP14]: Bagian pendahuluan penulis masih lemah. Dari pendahuluan panjang lebar tiba-tiba muncul mediasi seperti ini. Dari sisi saya sebagai reviewer, tidak menangkap logika di balik pemaparan introduction lalu langsung lompat ke mediasi.

Tambahkan penjelasan agar tidak langsung lompat. Mengapa mediasinya? Apa pentingnya?

Commented [HP15]: Masih di bagian pendahuluan, tambahkan:

1 paragraf yang menyatakan tujuan penelitian, spesifik sesuai hipotesis Anda. Pastikan di paragraf2 sebelumnya, Anda sudah mention sekilas hasil-hasil riset mengenai variabel dalam hipotesis. Mohon perbaiki dengan sungguh-sungguh, saya akan mengecek hasil revisi dengan teliti.

1 paragraf yang menyatakan kebaruan riset/gap atau setidaknya perbedaan dengan penelitian2 sebelumnya

1 paragraf urgensi/pentingnya riset tersebut, apa pentingnya riset Anda.

1 paragraf yang menyatakan kontribusi riset (teori dan praktis)

Commented [HP16]: Mohon tambahkan terlebih dahulu grand theory yang Anda gunakan. Lanjutkan dengan penjelasan fraud hexagon dan corporate fraud dengan memadai. Setelah itu barulah penelitian terdahulu.

Commented [HP17]: Apa relevansi paragraf ini? Belum selesai? Tidak sambung dengan paragraf selanjutnya?

Commented [HP18]: X cek KBBI.

Commented [HP19]: Kemudian, Anda tidak menjelaskan sedikitpun mengenai FINANCIAL DISTRESS. Variabel utama Anda. Tolong ditambahkan section tersebut.

Commented [HP20]: Anda menggambarkan ini, tetapi tidak menjelaskan sama sekali apa itu SRECCO. Tolong dijelaskan detail satu per satu. Berikan penjelasan juga mengenai literature sebelumnya yg sdh menggunakan SRECCO beserta proksi untuk mengukurnya. Misal Abc (2020) meneliti pengaruh stimulus (yang diprosi dengan ROA) menemukan bahwa.... Dst.

sebelumnya cenderung akan memanipulasi laporan keuangannya pada periode berjalan untuk mempercantik informasi keuangan yang akan dipublikasikan kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian Hasnan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa kondisi *financial distress* sangat erat hubungannya dengan praktek *corporate fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Hou dan Moore (2010) menyatakan bahwa *fraudulent company* memiliki kondisi keuangan yang kurang bagus bila dibandingkan dengan *non-fraudulent company*. Hal ini memaksa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kurang bagus dan membutuhkan dana dalam jumlah besar dalam rangka memperbaiki kinerja untuk melakukan *corporate fraud*. Dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik, maka perusahaan bisa dengan mudah mendapatkan “suntikan” dana segar dari investor eksternal dengan biaya yang relatif lebih rendah.

Erickson *et al.* (2006) dan Fich dan Shivdasani (2007) melanjutkan penelitian terhadap pengaruh *return on assets* terhadap terjadinya *corporate fraud*. Hasil kedua penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara *return on assets* terhadap *corporate fraud*. Kesimpulan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Spathis (2002). Spathis (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan positif *corporate fraud*.

H₁: Stimulus memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Abdullahi *et al.* (2015) melakukan penelitian untuk membuktikan pengaruh komposisi dewan direksi terhadap

kemungkinan terjadinya *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat independensi sebuah dewan direksi akan mengecil apabila jumlah mayoritas anggota dewan direksi berasal dari internal perusahaan, lama jabatan CEO relatif lama dan CEO juga menjabat sebagai *chairman* dalam dewan direksi. Menurut Lokanan dan Sharma (2018), semakin lama jabatan seorang CEO (pimpinan dewan direksi), maka semakin besar pengaruh CEO tersebut dan bisa menjalankan perusahaan bahkan sampai dengan melangkahi batas wewenang dewan direksi. Abdullahi *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa CEO yang telah lama menjabat memiliki otoritas yang lebih besar daripada CEO yang baru menjabat. Menurut Skousen *et al.* (2009), pengaruh CEO yang terlalu besar akan mengarah pada praktek kolusi dan penyalahgunaan aset perusahaan.

Abbott *et al.* (2000) dalam penelitiannya juga menemukan hal yang serupa. Dalam penelitiannya Abbott *et al.* (2000) menemukan bahwa pengaruh CEO yang terlalu besar dalam dewan direksi akan menyebabkan sentralisasi kekuasaan. Sentralisasi kekuasaan yang besar pada CEO akan mempengaruhi kinerja komite audit dan auditor internal perusahaan. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud* menjadi tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan operasional dan keuangan perusahaan. Persons (2005, 2006) menyatakan bahwa semakin lama seorang CEO berpatisipasi dalam dewan direksi, maka semakin lama CEO tersebut akan menjabat sebagai CEO.

Menurut Beasley (1996), semakin lama seorang CEO menjabat, maka semakin kuat pengaruhnya dalam mengawasi perusahaan. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud* akan menurun dengan pengawasan yang kuat. Dalam penelitiannya, Beasley (1996) juga menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Beasley *et al.* (2000) melanjutkan penelitian

Commented [HP26]: Apa hasilnya thd CF??? Kok malah menjelaskan hal2 lain yang tidak relevan, tolong merujuk ke CF nya.

Commented [HP21]: Hasil penelitian FD dan CF hanya satu ini? Saya kira tidak. Tolong Anda tambahkan 2-3 hasil riset lagi mengenai hubungan FD dan CF.

Commented [HP22]: Pastikan kata STIMULUS sudah Anda sebutkan dalam pengembangan hipotesis, baru bisa dimunculkan dalam pernyataan hipotesis. Tidak tiba-tiba muncul di H1 seperti ini. Berlaku untuk semua pengembangan hipotesis yang masih salah.

Commented [HP27]: Kaitannya dengan FD dan CF apa? Kaitkan dng FD dan CF nya karena Anda akan membangun hipotesis mediasi tsb.

Commented [HP28]: Sebutkan sumber dan tahun.

Commented [HP29]: Tidak jelas. Apa kaitannya dengan FD dan CF?

Commented [HP23]: Hipotesis berbunyi mediasi. Namun, pengembangan hipotesis Anda belum ke arah mediasi. Bangun argument dengan menjelaskan stimulus ke FD, lalu FD ke CF. Masing2 dukung dengan sitasi/referensi.

Commented [HP24]: Dalam pengembangan hipotesis, nyatakan secara eksplisit teori yang melandasi. Teori tetap dielaborasi dalam pengembangan hipotesis. Tidak hanya dicantumkan di atas. Beri a yellow highlighted untuk penjelasan teori dalam setiap pengembangan hipotesis agar memudahkan saya mengecek kembali nantinya.

Commented [HP25]: Pastikan kata CAPABILITY sudah Anda sebutkan dalam pengembangan hipotesis, baru bisa dimunculkan dalam pernyataan hipotesis. Tidak tiba-tiba muncul di H2 seperti ini. Berlaku untuk semua pengembangan hipotesis yang masih salah.

sebelumnya untuk mengetahui pengaruh antara lama jabatan CEO terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya tidak berhasil menemukan bukti hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Johnson *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemungkinan terjadinya *corporate fraud* akan mengecil apabila jangka waktu jabatan CEO dalam dewan direksi semakin lama. Hasil penelitian menyatakan pengaruh signifikan negatif di antara kedua variabel tersebut. Penelitian lainnya mengenai pengaruh lama jabatan CEO perusahaan terhadap *corporate fraud* dilakukan oleh Hsu dan Wu (2014). Dalam penelitiannya, Hsu dan Wu (2014) menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh negatif antara lama jabatan CEO terhadap *corporate fraud*.

H2: *Capability* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Wu, Johan, dan Rui (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa perusahaan yang didukung dengan *political connection* yang merupakan salah satu indikator pengukuran *collusion* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk dituntut dalam kasus *corporate fraud*. Wang *et al.* (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi dapat melemahkan kemampuan manajemen dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang konsisten. Dari penelitian Wu *et al.* (2014) dan Wang *et al.* (2017) ini, bisa disimpulkan bahwa adanya *collusion* dapat menyebabkan perusahaan tidak takut untuk melakukan *corporate fraud* karena perusahaan yakin bahwa perbuatan perusahaan tidak akan diketahui oleh pihak yang berwenang.

Menurut Ruankaew (2016), posisi atau jabatan seseorang dalam perusahaan

menciptakan peluang untuk mengeksploitasi wewenangnya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), pelaku *fraud* memiliki kapabilitas dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan *corporate fraud*. Pelaku *corporate fraud* akan mengeksploitasi keunggulan ini dan merealisasikannya menjadi sebuah peluang untuk melakukan *corporate fraud*.

H3: *Collusion* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Dalam penelitiannya, Persons (2005) menemukan bahwa kemungkinan terjadinya *corporate fraud* berbanding terbalik dengan jumlah direktur independen dalam dewan direksi. Hasil penelitiannya juga menyatakan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Brazel *et al.* (2009) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa peningkatan jumlah anggota independen dalam dewan direksi akan menurunkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud*.

Hsu dan Wu (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara persentase anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara persentase anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Brazel *et al.* (2009) dan Donelson, McInnis dan Mergenthaler (2016) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa peningkatan jumlah anggota independen dalam dewan direksi akan menurunkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud*.

H4: *Opportunities* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap

Commented [HP32]: Dalam pengembangan hipotesis, nyatakan secara eksplisit teori yang melandasi. Teori tetap dielaborasi dalam pengembangan hipotesis. Tidak hanya dicantumkan di atas. Beri a yellow highlighted untuk penjelasan teori dalam setiap pengembangan hipotesis agar memudahkan saya mengecek kembali nantinya.

Commented [HP33]: Pastikan kata OPPORTUNITY (yg seperti apa yg Anda maksud???) sudah Anda sebutkan dalam pengembangan hipotesis, baru bisa dimunculkan dalam pernyataan hipotesis. Tidak tiba-tiba muncul di H4 seperti ini. Berlaku untuk semua pengembangan hipotesis yang masih salah.

Commented [HP30]: Sejauh ini kalimat2 seperti hanya merangkum/meringkas hasil2 sblmnya. Tidak terlihat mediasinya di mana???

Hipotesis berbunyi mediasi. Namun, pengembangan hipotesis Anda belum ke arah mediasi. Bangun argument dengan menjelaskan CAPABILITY ke FD, lalu FD ke CF. Masing2 dukung dengan sitasi/referensi.

Commented [HP31]: Dalam pengembangan hipotesis, nyatakan secara eksplisit teori yang melandasi. Teori tetap dielaborasi dalam pengembangan hipotesis. Tidak hanya dicantumkan di atas. Beri a yellow highlighted untuk penjelasan teori dalam setiap pengembangan hipotesis agar memudahkan saya mengecek kembali nantinya.

Commented [HP34]: Hipotesis berbunyi mediasi. Namun, pengembangan hipotesis Anda belum ke arah mediasi. Bangun argument dengan menjelaskan OPPORTUNITY ke FD, lalu FD ke CF. Masing2 dukung dengan sitasi/referensi.

corporate fraud dengan financial distress sebagai variabel mediasi.

Auditor eksternal adalah pengawas yang diberikan kepercayaan dan peran penting dalam menjamin kredibilitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam melaksanakan pekerjaannya, tidak jarang seorang auditor eksternal akan mendeteksi *corporate fraud* yang dilakukan oleh perusahaan (Lou & Wang, 2009). Mayoritas laporan keuangan yang dimanipulasi akan meninggalkan jejak anomali atau *shenanigans* yang dapat dideteksi jika menggunakan metode yang sesuai dalam melakukan audit/analisis laporan keuangan. Penelitian Abdullahi *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa pengunduran diri auditor eksternal yang dilakukan dengan tiba-tiba akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi yang dialami oleh perusahaan.

Pergantian dan/atau pengunduran diri auditor eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi perusahaan (Abdullahi *et al.*, 2015). Pimpinan perusahaan dapat menggunakan pengaruhnya untuk memaksakan hasil audit laporan keuangan yang diinginkannya kepada pihak auditor eksternal. Berdasarkan teori dan hasil penelitian Abdullahi *et al.* (2015), perusahaan yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian atas laporan audit eksternalnya dapat dijadikan salah satu indikator telah terjadinya *corporate fraud*.

H5: Rationalization memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap corporate fraud dengan financial distress sebagai variabel mediasi.

Penelitian Schrand dan Zechman (2012) menemukan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan seorang CEO dapat

mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang fatal atas kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan. Dengan menurunnya kinerja perusahaan akibat kesalahan atas keputusan yang telah diambil, maka CEO perusahaan akan terpaksa untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan demi menutupi kesalahan yang telah dilakukannya.

Karakteristik kepribadian pelaku *fraud* adalah cenderung memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi (Abdullahi *et al.*, 2015). Pelaku *corporate fraud* percaya bahwa dirinya tidak akan mendapatkan masalah walaupun tertangkap waktu melakukan *fraud*. Dari sudut pandang ego, pelaku *fraud* merupakan pribadi yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri, narsis dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Personal yang narsis merupakan pribadi yang cenderung membesar-besarkan jasa-jasanya, memerlukan pengakuan dari orang lain dan tidak memiliki sifat empati kepada orang lain.

H6: Ego memiliki pengaruh signifikan positif terhadap corporate fraud dengan financial distress sebagai variabel mediasi.

METODE PENELITIAN

Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* akan dijadikan objek pada penelitian ini yang akan diteliti dalam rentang waktu tahun 2015-2019. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dengan menggunakan software program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26 (Santoso, 2020). Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
----------	------------	--------

Commented [HP35]: Dalam pengembangan hipotesis, nyatakan secara eksplisit teori yang melandasi. Teori tetap dielaborasi dalam pengembangan hipotesis. Tidak hanya dicantumkan di atas. Beri a yellow highlighted untuk penjelasan teori dalam setiap pengembangan hipotesis agar memudahkan saya mengecek kembali nantinya.

Commented [HP36]: Pastikan kata RATIONALIZATION (yg seperti apa yg Anda maksud???) sudah Anda sebutkan dalam pengembangan hipotesis, baru bisa dimunculkan dalam pernyataan hipotesis. Tidak tiba-tiba muncul di H5 seperti ini.

Pastikan Anda menonjolkan RATIONALIZATION di pengembangan hipotesis ini, bukan hal2 lain yang tidak relevan.

Commented [HP40]: Dalam pengembangan hipotesis, nyatakan secara eksplisit teori yang melandasi. Teori tetap dielaborasi dalam pengembangan hipotesis. Tidak hanya dicantumkan di atas. Beri a yellow highlighted untuk penjelasan teori dalam setiap pengembangan hipotesis agar memudahkan saya mengecek kembali nantinya.

Commented [HP37]: Pengembangan hipotesis dengan bunyi pernyataan hipotesis BELUM SAMBUNG, mana penjelasan mediasi nya??? Hipotesis berbunyi mediasi. Namun, pengembangan hipotesis Anda belum ke arah mediasi. Bangun argument dengan menjelaskan RATIONALIZATION ke FD, lalu FD ke CF. Masing2 dukung dengan sitasi/referensi.

Commented [HP38]: Dalam pengembangan hipotesis, nyatakan secara eksplisit teori yang melandasi. Teori tetap dielaborasi dalam pengembangan hipotesis. Tidak hanya dicantumkan di atas. Beri a yellow highlighted untuk penjelasan teori dalam setiap pengembangan hipotesis agar memudahkan saya mengecek kembali nantinya.

Commented [HP39]: Pengembangan hipotesis Anda tidak sambung dgn bunyi hipotesis. Belum ke arah mediasi. Bangun argument dengan menjelaskan EGO ke FD, lalu FD ke CF. Masing2 dukung dengan sitasi/referensi.

<u>Variabel Independen</u>		
<i>Stimulus</i>	ROA	Lokanan dan Sharma (2018)
<i>Capability</i>	CEO Tenure (CEOTN)	Wang <i>et al.</i> (2017)
<i>Collusion</i>	Political Connection (POLCON)	Wu <i>et al.</i> (2014)
<i>Opportunity</i>	Percentage of Outsider BDO (BDOOUT)	Donelson <i>et al.</i> (2016)
<i>Rationalization</i>	External Audit Opinion (AO)	Lokanan dan Sharma (2018)
<i>Ego</i>	CEO Publication (CEOP)	Abdullahi <i>et al.</i> (2015)
<u>Variabel Dependen</u>		
<i>Corporate Fraud</i>	F-score	Hung, Ha dan Binh (2017)
<u>Variabel Mediasi</u>		
<i>Financial Distress</i>	Altman Z-score	Zaki (2017)

Commented [HP41]: Semuanya adalah variabel utama. Tidak ada variabel kontrol sama sekali? Saya rasa model ini bias karena Anda tidak memasukkan variabel kontrol lain untuk mengontrol corporate fraud. Banyak sekali faktor yang memengaruhi CF, bila tidak dimasukkan ya cenderung bias. Paling tidak, masukkan tambahan 2-3 variabel kontrol. Ini merupakan best practice dalam studi S1-S3 saya hingga publikasi di Scopus.

Anda tidak transparan dalam menjelaskan cara mengukur semua variabel tsb. Tolong dijelaskan dengan clear. Sebutkan definisi dan cara mengukurnya, tidak hanya disebutkan semacam itu. Berlaku untuk semua variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil 210 sampel perusahaan yang mencakup 31% dari total 671 perusahaan BEI pada akhir tahun 2019, dimana terdapat 461 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian dan tidak diteliti lebih lanjut karena merupakan

perusahaan industri keuangan, properti, real estat atau konstruksi serta tidak mempublikasi informasi yang lengkap dalam laporan tahunannya. Klasifikasi sampel perusahaan yang diuji dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Sampel Perusahaan yang Diuji dalam Penelitian

Deskripsi	Jumlah	
Jumlah perusahaan pada BEI	671	Perusahaan
Jumlah perusahaan yang tidak sesuai kriteria penelitian	461	Perusahaan
Total perusahaan yang dipakai sebagai sampel penelitian	210	Perusahaan
Jumlah tahun yang dianalisis	5	Tahun
Total data yang akan diuji dalam penelitian	1.050	Data
Total data yang <i>outlier</i>	163	Data
Total data yang diuji dalam penelitian	887	Data

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dengan memperhitungkan data perusahaan selama 5 tahun, mulai tahun 2015-2019, maka didapatkan 1.050 data perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian. Setelah dilakukan uji *outlier*, terdapat 163 data perusahaan yang dikeluarkan dari penelitian ini karena tidak memenuhi persyaratan dalam uji *outlier*, sehingga terdapat 887 data akhir yang akan dilanjutkan ke tahap analisis uji asumsi klasik.

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 bawah menunjukkan bahwa rata-rata *stimulus* perusahaan BEI adalah sebesar

3,27%. Variabel *stimulus* yang diukur menggunakan pengukuran rasio ROA ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan di BEI untuk menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan penggunaan aset perusahaan yang tersedia relatif kecil dengan nilai standar deviasi sebesar 7,10%. Dari hasil statistik deskriptif ini bisa disimpulkan bahwa terdapat variasi yang besar dalam variabel *stimulus* pada sampel perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *capability*

Commented [HP42]: Yang saya lihat, Anda masih memaparkan hasil penelitian. Tidak ada pembahasan sama sekali. Anda wajib menambahkannya.

Pembahasan S – FD – CF
Pembahasan C – FD – CF
Pembahasan C – FD – CF
Pembahasan O – FD – CF
Pembahasan R – FD – CF
Pembahasan E – FD – CF

Pembahasan difokuskan pada analisis substansi hasil, dielaborasi dengan teori, hasil studi sebelumnya, dan argument penulis (bukan sebatas membacakan hasil-hasil di tabel, mohon BUNYIKAN temuan Anda. Ini belum berbunyi apa-apa.

perusahaan BEI adalah sebesar 7,55 tahun. Variabel *capability* yang diukur menggunakan jumlah tahun CEO mulai menjabat pada perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan BEI dipimpin oleh CEO yang sudah berpengalaman dalam mengelola perusahaan dengan nilai standar deviasi sebesar 8,55 tahun. Hasil minimal dalam variabel *capability* adalah

nol yang artinya terdapat perusahaan di BEI yang baru mengganti CEO-nya pada tahun berjalan sehingga masa jabatan CEO tersebut belum mencapai 1 tahun. Dari hasil statistik deskriptif ini bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi yang besar dalam variabel *capability* pada sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 3. Statistik Deskriptif untuk Variabel Non-Dummy

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	887	-0,19933	0,27264	0,03274	0,07100
CEOTN	887	0,00000	35,0000	7,55200	8,54770
BDOUT	887	0,16667	0,60000	0,39159	0,08009
CEOP	887	0,00000	9,00000	3,07000	1,9270
ZSCORE	887	-8,69623	16,76719	3,96960	4,00258
FSCORE	887	-1,48802	3,04371	0,25191	0,51514
Valid N (listwise)	887				

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *opportunity* perusahaan BEI adalah sebesar 39,16%. Variabel *opportunity* ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan BEI telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2014). Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 8,00% sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi yang besar dalam variabel *opportunity* pada sampel perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *ego* perusahaan BEI adalah sebesar 3,07 kali. Variabel *ego* yang diukur menggunakan jumlah publikasi CEO yang muncul atau tercetak pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata CEO pada perusahaan-perusahaan di BEI menampilkan fotonya sebanyak 3 kali setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan dengan nilai standar deviasi sebesar 1,93 kali. Foto-foto CEO biasanya ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan pada bagian profil dewan

direksi, laporan dewan direksi dan/atau kata pengantar/sambutan dewan direksi. Dari hasil statistik deskriptif ini bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi yang besar dalam variabel *ego* pada sampel perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif menampilkan *Z-score* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa menurut perhitungan *Z-Score* secara rata-rata kondisi keuangan perusahaan BEI dalam kondisi sehat. Secara keseluruhan hasil perhitungan *Z-Score* membuktikan secara empiris bahwa tidak terjadi *financial distress* pada perusahaan BEI.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *F-score* perusahaan BEI adalah sebesar 0,25. Nilai dari hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel *F-score* ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan BEI tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan karena mencapai nilai rata-rata *F-score* lebih kecil dari batas 1 sesuai dengan penelitian Dechow *et al.* (2011) dan Hung *et al.* (2017). Nilai standar deviasi dalam hasil uji statistik deskriptif adalah sebesar

0,52 sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat variasi yang besar dalam variabel

F-score pada sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 4. Statistik Deskriptif untuk Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentas
		i	e
<i>Political Connections</i>	1 = Terdapat <i>political connections</i>	383	43,18%
	0 = Tidak terdapat <i>political connections</i>	504	56,82%
<i>Audit Opinion</i>	1 = Terdapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian	399	44,98%
	0 = Terdapat opini wajar tanpa pengecualian	488	55,02%

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dari hasil statistik deskriptif pada Tabel 4 di atas bisa disimpulkan bahwa 383 perusahaan atau sekitar 43,18% perusahaan BEI berkoneksi politik. Sebanyak 504 perusahaan atau sekitar 56,82% perusahaan BEI tidak berkoneksi politik. Perbandingan komposisi perusahaan yang berkoneksi politik lebih sedikit dari pada perusahaan yang tidak berkoneksi politik.

Dari hasil statistik deskriptif juga bisa disimpulkan bahwa 399 perusahaan atau sekitar 44,98% tidak mendapatkan opini

audit wajar tanpa pengecualian pada laporan audit tahun berjalan. Sebanyak 55.02 perusahaan atau sekitar 47,08% mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan audit tahun berjalan. Dari hasil statistik deskriptif ini, bisa disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan audit tahun berjalan.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel		<i>Durbin-Watson</i>	Interpretasi
Independen	Dependen		
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOU, AO, CEOP & Z-score</i>	<i>F-score</i>	1,886	Bebas dari autokorelasi
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOU, AO & CEOP</i>	<i>F-score</i>	1,676	Bebas dari autokorelasi
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOU, AO & CEOP</i>	<i>Z-score</i>	0,757	Bebas dari autokorelasi
<i>Z-score</i>	<i>F-score</i>	1,867	Bebas dari autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil uji *Durbin Watson* untuk semua model penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 di atas. Semua model penelitian mendapatkan nilai *Durbin Watson* di antara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data perusahaan BEI yang dikumpulkan telah layak untuk dipakai dan boleh dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

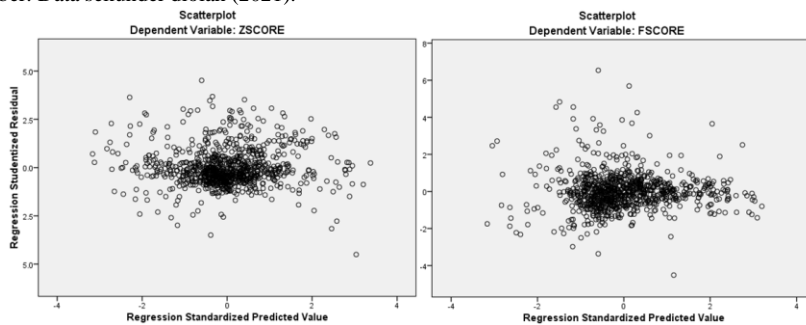
Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 6 di bawah, hasil uji multikolinieritas menghasilkan nilai *Collinearity Statistics* VIF di bawah nilai 10 untuk semua variabel independen. Hasil uji multikolinieritas ini membuktikan bahwa tidak terjadinya korelasi antara variabel independen (multikolinieritas) dan data yang digunakan dalam penelitian layak

dipakai dan dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Interpretasi
	Tolerance	VIF	
ROA	0,572	1,748	Bebas dari multikolinieritas
CEOTN	0,944	1,059	Bebas dari multikolinieritas
POLCON	0,954	1,048	Bebas dari multikolinieritas
BDOUT	0,978	1,023	Bebas dari multikolinieritas
AO	0,972	1,029	Bebas dari multikolinieritas
CEOP	0,912	1,097	Bebas dari multikolinieritas
Z-score	0,590	1,695	Bebas dari multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

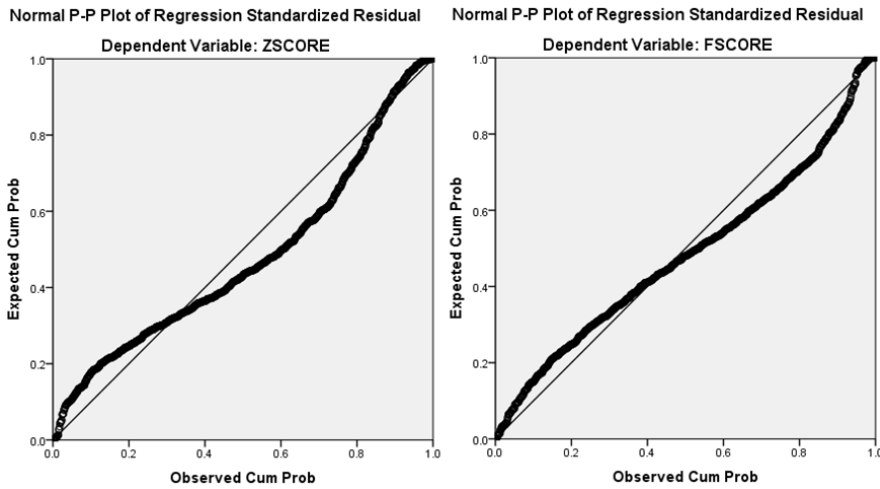


Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas-Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dari interpretasi hasil uji grafik *scatterplot* pada Gambar 2 di atas, data penelitian yang diilustrasikan sebagai titik menyebar tanpa membentuk suatu pola tertentu. Berdasarkan pola tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Dari interpretasi hasil uji grafik *Normal P-P Plot* pada Gambar 3 di bawah, data penelitian yang digambarkan sebagai titik menyebar sesuai arah garis diagonal serta tidak terpotong. Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan tidak mengalami masalah normalitas.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas-Normal P-P Plot
 Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Tabel 7. Hasil Uji t Model Penelitian *Fraud Hexagon* terhadap *Z-score*

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,727	0,574		8,234	0,000
ROA	36,123	1,498	0,641	24,122	0,000
CEOTN	-0,001	0,012	-0,002	-0,081	0,935
POLCON	-0,289	0,214	-0,036	-1,353	0,176
BDOUT	-3,307	1,304	-0,066	-2,536	0,011
AO	-0,360	0,211	-0,045	-1,708	0,088
CEOP	-0,114	0,056	-0,055	-2,033	0,042

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 7 di atas, Variabel ROA, BDOUT dan CEOP memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,000, 0,011 dan 0,042. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa *stimulus*, *opportunity* dan *ego* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *corporate fraud*.

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 8 di bawah, Variabel *Z-score* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dengan ini

dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *corporate fraud*. Hasil uji t pada Tabel 7 dan Tabel 8 akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode *sobel test* untuk menilai efek mediasi variabel *financial distress* terhadap model penelitian pengaruh *fraud hexagon* (*stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego*) terhadap *corporate fraud*.

Tabel 8. Hasil Uji t Model Penelitian Z-score terhadap F-score

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,003	0,021		0,152	0,879
Z-score	0,063	0,004	0,487	16,577	0,000

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan hasil analisis uji *sobel test* pada Tabel 9 di bawah, *stimulus*, *opportunity* dan *ego* memiliki nilai *p-value* di bawah 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,00000, 0,01218 dan 0,04360. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis satu (H₁), hipotesis empat (H₄) dan hipotesis enam (H₆) gagal ditolak. Dengan ini dapat

disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh mediasi signifikan atas pengaruh *stimulus*, *opportunity* dan *ego* terhadap *corporate fraud*. Hasil uji hipotesis satu (H₁), hipotesis empat (H₄) dan hipotesis enam (H₆) ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 9. Hasil Uji Sobel Test

Variabel Independen	Hasil Uji Sobel Test		Interpretasi
	t statistic	P-Value	
<i>Stimulus</i>	13,66196	0,00000	Signifikan
<i>Capability</i>	0,08100	0,93544	Tidak signifikan
<i>Collusion</i>	1,34852	0,17749	Tidak signifikan
<i>Opportunity</i>	2,50685	0,01218	Signifikan
<i>Rationalization</i>	1,69901	0,08932	Tidak signifikan
<i>Ego</i>	2,01788	0,04360	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil analisis uji *sobel test* juga menunjukkan bahwa nilai *p-value* variabel *capability*, *collusion* dan *rationalization* memiliki nilai di atas 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,93544, 0,17749 dan 0,08932. Hasil ini menyimpulkan bahwa hipotesis dua (H₂), hipotesis tiga (H₃) dan hipotesis lima (H₅) ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh mediasi atas pengaruh *capability*, *collusion* dan *rationalization* terhadap *corporate fraud*. Hasil uji dua (H₂), hipotesis tiga (H₃) dan

hipotesis lima (H₅) ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil uji F pada Tabel 10 di bawah memperlihatkan variabel *Z-score* dan *F-score* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil ini menyatakan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *corporate fraud*. Hasil uji ini juga menyimpulkan bahwa teori *fraud hexagon* dapat digunakan dalam pendeteksian *financial distress* dan *corporate fraud* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Tabel 10. Hasil Uji F untuk Variabel Z-score dan F-score

Variabel		F	Sig	Interpretasi
Independen	Dependen			
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP & Z-score	F-score	40,506	0,000b	Signifikan
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO & CEOP	F-score	14,175	0,000b	Signifikan
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO & CEOP	Z-score	101,940	0,000b	Signifikan
Z-score	F-score	274,788	0,000b	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil uji R^2 pada Tabel 11 di bawah memperlihatkan ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP dan Z-score memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,238 terhadap F-score. Hasil ini menyatakan bahwa secara keseluruhan *fraud hexagon* dan *financial distress* bisa mempengaruhi 23,80% variabel *corporate fraud*, sedangkan selisih 76,20% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian

ini. Hasil dari pengujian secara individual menunjukkan bahwa Z-score memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,236 terhadap F-score, sedangkan *fraud hexagon* memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,082 terhadap F-score. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada *fraud hexagon* terhadap *corporate fraud*.

Tabel 11. Hasil Uji R²

Variabel		R (Koefisien Korelasi)	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
Independen	Dependen			
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP & Z-score	F-score	0,494a	0,238	0,450
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO & CEOP	F-score	0,297a	0,082	0,494
ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO & CEOP	Z-score	0,640a	0,406	3,085
Z-score	F-score	0,487a	0,236	0,450

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh mediasi atas variabel *financial distress* terhadap model penelitian *fraud hexagon* dan *corporate fraud* pada perusahaan BEI selama periode Tahun 2015-2019. Dalam hasil uji analisis deskriptif terhadap sampel

penelitian bisa ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia tidak terbukti mengalami *financial distress* maupun *corporate fraud*. Dari hasil uji hipotesis bisa disimpulkan *financial distress* memiliki efek mediasi yang signifikan atas pengaruh *stimulus, opportunity* dan *ego* terhadap *corporate fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

Commented [HP43]: Yang saya lihat, Anda masih memaparkan hasil penelitian.

Tidak ada pembahasan sama sekali. Anda wajib menambahkannya.

Pembahasan S – FD – CF
 Pembahasan C – FD – CF
 Pembahasan C – FD – CF
 Pembahasan O – FD – CF
 Pembahasan R – FD – CF
 Pembahasan E – FD – CF

-Pembahasan difokuskan pada analisis substansi hasil, dielaborasi dengan teori, hasil studi sebelumnya, dan argument penulis (bukan sebatas membacakan hasil-hasil di tabel, mohon BUNYIKAN temuan Anda. Ini belum berbunyi apa-apa.

Commented [HP44]: INI KELIRU. Sepanjang studi saya sampai S3, tidak pernah ada literatur bahwa peneliti kuantitatif mengambil kesimpulan akhir dari analisis deskriptif. Hasil di analisis deskriptif tidak pernah dijadikan acuan dalam mengambil kesimpulan. Yang dijadikan acuan adalah hasil pengujian statistiknya (dengan regresi dkk).

tingginya tekanan yang dialami perusahaan dalam mencapai target kerja, semakin longgarnya pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang konsisten serta semakin tingginya ego yang dimiliki oleh CEO perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* yang pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan *corporate fraud*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para *stakeholders* dalam menjalin hubungan kerja sama dengan perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat dan tidak terlibat dalam kasus *corporate fraud*.

Saran

Keterbatasan dalam penelitiannya disebabkan oleh kecilnya ruang lingkup pengembangan teori terkait *fraud theory* pada penelitian ini yang hanya menggunakan pendekatan teori *fraud hexagon*, sehingga tidak mempertimbangkannya pengaruh dari pendekatan-pendekatan *fraud theory* lainnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup pendekatan teori lainnya dalam menganalisis dan menjelaskan *fraud theory* pada perusahaan, misalnya seperti pendekatan teori *quotient analysis*, yang mencakup *emotional quotient* (EQ), *intelligent quotient* (IQ), *spiritual quotient* (SQ) serta *physical quotient* (PQ).

REFERENSI

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55–67.
- Abdullahi, R., Mansor, N., & Nuhu, M. S. (2015). Fraud triangle theory and fraud diamond theory: Understanding the convergent and divergent for future research. *European Journal of Business and Management*, 7(28).

Retrieved from www.iiste.org

- ACPAI. (2019). *Statement on Auditing Standards No. 99*. Durham: Association of Certified Public Accountant.
- BDO. (2017). Fraudtrack report. *Binder Dijker Otte LLP*, (February).
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting in China: Consideration of timing traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Brazel, J. F., Jones, K. L., & Zimbelman, M. F. (2009). Using nonfinancial measures to assess fraud risk. *Journal of Accounting Research*, 47(5), 1135–1166. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00349.x>
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of fraud triangle, fraud diamond and fraud pentagon theory to detecting corporate fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), 73–78.
- CIMA. (2009a). Corporate fraud: Topic gateway series. *Chartered Institute of Management Accountants*, (57).
- CIMA. (2009b). Fraud risk management: A guide to good practice. *Chartered Institute of Management Accountants*.

Commented [HP45]: Berikan implikasi yang masuk akal, jelas, spesifik, dan nyambung dengan paper Anda.

-Sampaikan implikasi studi baik teoretis maupun praktis

Commented [HP46]: Tambahkan 2-3 sitasi dari publikasi JKA yang masih bersesuaian.

- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28, 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Donelson, D. C., McInnis, J., & Mergenthaler, R. D. (2016). The effect of governance reforms on financial reporting fraud. *Journal of Law, Finance, and Accounting*, 1, 235–274. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2138348>
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2006). Is there a link between executive equity incentives and accounting fraud? *Journal of Accounting Research*, 44(1), 113–143. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00194.x>
- Fich, E. M., & Shivdasani, A. (2007). Financial fraud, director reputation, and shareholder wealth. *Journal of Financial Economics*, 86, 306–336. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.05.012>
- Hasnan, S., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2013). Management motive, weak governance, earnings management, and fraudulent financial reporting: malaysian evidence. *Journal of International Accounting Research*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>
- Hou, W., & Moore, G. (2010). Player and referee roles held jointly: The effect of state ownership on China's regulatory enforcement against fraud. *Journal of Business Ethics*, 95, 317–335. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0858-1>
- Hsu, H. H., & Wu, C. Y. H. (2014). Board composition, grey directors and corporate failure in the UK. *The British Accounting Review*, 46(3), 215–227. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2013.12.002>
- Hung, D. N., Ha, H. T. V., & Binh, D. T. (2017). Application of F-score in predicting fraud, errors: Experimental research in Vietnam. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(2), 303–322. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v7i2.12174>
- Johnson, S. A., Ryan, H. E., & Tian, Y. S. (2009). Managerial incentives and corporate fraud: The sources of incentives matter. *Review of Finance*, 13, 115–145. <https://doi.org/10.1093/rof/rfn014>
- Karpoft, J. M., Lee, D. S., & Vondryk, V. P. (1999). Defense procurement fraud, penalties, and contractor influence. *Journal of Political Economy*, 107(4), 809–842. <https://doi.org/10.1086/250080>
- Lokanan, M., & Sharma, S. (2018). A fraud triangle analysis of the LIBOR fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(2), 187–212.
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61–78.
- OJK. Direksi dan dewan komisaris emiten dan perusahaan publik, Pub. L. No. 33/POJK.04/2014, Otoritas Jasa Keuangan 21 (2014).
- Persons, O. S. (2005). The relation between the new corporate governance rules and the likelihood of financial

- statement fraud. *Review of Accounting and Finance*, 4(2), 125–148.
<https://doi.org/10.1108/eb043426>
- Persons, O. S. (2006). The effects of fraud and lawsuit revelation on U.S. executive turnover and compensation. *Journal of Business Ethics*, 64, 405–419.
<https://doi.org/10.1007/s10551-006-0018-1>
- Pricewaterhousecoopers. (2011). *Cybercrime: Protecting against the growing threat. The Global Economic Crime Survey*. London.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 7(1), 474–476. Retrieved from www.ijbmer.com
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. (2012). Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53, 311–329.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.09.001>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance*, 13, 53–81.
[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Spathis, C. T. (2002). Detecting false financial statements using published data: Some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191.
<https://doi.org/10.1108/02686900210424321>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, XXX(2).
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, (December 2014), 38–42.
<https://doi.org/DOI:>
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2014). Institutional investors, political connections, and the incidence of regulatory enforcement against corporate fraud. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 709–726.
<https://doi.org/10.1007/s10551-014-2392-4>
- Zaki, N. M. (2017). The appropriateness of fraud triangle and diamond models in assessing the likelihood of fraudulent financial statements - An empirical study in firms listed in the Egyptian stock exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(2), 2403–2433. Retrieved from www.ijsser.org

EFEK MEDIASI **FINANCIAL DISTRESS** KESULITAN KEUANGAN DALAM MENDETEKSI **CORPORATE FRAUD** DI INDONESIA

Abstract

This study analyze the mediating effect of financial distress on the research model of the fraud hexagon effect on corporate fraud. The research model in this study was tested using the multiple regression analysis method using 210 companies data collected from companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2019. The originality of this research is to add the collusion variable as the development of the fraud pentagon theory into the fraud hexagon theory.

The results show empirical evidence that financial distress has a significant mediating effect, especially in explaining the effect of stimulus, opportunity and ego on corporate fraud. The test results prove that companies that have financial achievement targets that are too high have a high risk of experiencing financial distress. Loose supervision and consistent implementation of corporate governance and the excessive ego of the company's CEO can also plunge the company into financial distress. These conditions will eventually encourage companies to commit corporate fraud in order to cover up the financial distress they are experiencing.

Keywords: Corporate Fraud; Financial Distress; Fraud Hexagon; F-score; Mediating Effect.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efek mediasi **financial distress-kesulitan keuangan** pada model penelitian pengaruh *fraud hexagon* terhadap *corporate fraud*. Model penelitian ~~dalam penelitian ini~~ diuji menggunakan metode analisis regresi berganda dengan ~~menggunakan~~ data 210 perusahaan yang ~~dikumpulkan dari perusahaan~~ yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Originalitas penelitian ini adalah menambahkan variabel *collusion* sebagai pengembangan dari teori *fraud pentagon* menjadi teori *fraud hexagon*.??

Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa *financial distress* memiliki efek mediasi yang signifikan, khususnya dalam menjelaskan pengaruh variabel *stimulus*, *opportunity* dan *ego* terhadap *corporate fraud*. Hasil pengujian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki target pencapaian keuangan yang terlalu tinggi memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami *financial distress*. Longgarnya pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang konsisten serta sifat ego dari CEO perusahaan yang berlebihan juga dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi *financial distress*. Kondisi yang mendesak pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan *corporate fraud* demi menutupi kondisi *financial distress* yang dialami.

Katakunci: Kejahatan Perusahaan; Kesulitan Keuangan; Segi Enam *Fraud*; F-score; Efek Mediasi.

Cronicle of Article: Received ((diisi oleh tim JKA)); Revised ((diisi oleh tim JKA)); and Published (.....).

©2020 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author:

How to cite this article: Efek mediasi *financial distress* dalam mendeteksi *corporate fraud* di Indonesia. Jurnal Kajian Akuntansi, 1(1): 28-46.

PENDAHULUAN (hanya menguraikan tentang fraud dan belum menguraikan urgensi riset dilakukan, variable-2 yg mempengaruhi fraud dan kebaruan riset dibandingkan dengan menyajikan riset terdahulu)

Dampak yang dihasilkan oleh suatu kasus *corporate fraud* sangat besar dan akan merugikan semua pihak yang telah mengambil keputusan yang keliru. Menurut Karpoff, Lee, dan Vendrzyk (1999), berita mengenai keterkaitan suatu perusahaan dengan kasus-kasus *corporate fraud* akan secara tidak langsung menurunkan harga saham perusahaan tersebut dalam jangka waktu yang relatif singkat. Rata-rata kerugian yang ditanggung oleh 1 (satu) dari 10 (sepuluh) perusahaan yang menjadi korban kasus *corporate fraud* adalah sebesar US\$ 5 milyar (Pricewaterhousecoopers, 2011). Laporan global tahunan mengenai kasus *fraud* yang disusun oleh PricewaterhouseCoopers pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 36% perusahaan dilaporkan menjadi korban kejahatan ekonomi selama tahun 2016.

Banyaknya skandal-skandal dalam beberapa tahun terakhir ini yang menimpa *Chief Executive Director* (CEO) maupun *chairman* perusahaan-perusahaan multinasional menjadi sorotan utama dalam menilai efektifitas implementasi tata kelola perusahaan yang konsisten. Beberapa skandal besar yang terjadi misalnya skandal *chairman* Nissan Carlos Ghosn yang terlibat kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan dan penyalah-gunaan aset perusahaan, skandal 1Malaysia Development Berhad (1MBD) yang melibatkan dugaan kasus korupsi mantan perdana menteri Malaysia Najib Tun Razak, skandal kasus korupsi yang menimpa pewaris Samsung Corporation Lee Jae Yong yang juga melibatkan mantan presiden Korea Selatan Park Guen Hye, skandal pemanipulasian informasi Kobe Steel yang melibatkan perusahaan-

perusahaan besar dunia yaitu Toyota, Boeing, Ford, Nissan dan Subaru.

Setiap perusahaan, baik perusahaan lokal (PMDN), perusahaan asing (PMA) maupun badan usaha milik negara (BUMN), memiliki resiko yang sama atas terjadinya *corporate fraud* yang dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar dan merugikan banyak pihak. Perusahaan yang mengalami kasus *corporate fraud* dalam skala besar skala besar dapat mengalami penurunan kinerja perusahaan yang drastis, belum lagi biaya hukum yang signifikan serta penurunan kepercayaan investor dalam pasar modal. Survei yang dilakukan Kantor Akuntan Publik BDO (2017), rata-rata nilai kerugian yang dilaporkan terkait kasus *corporate fraud* meningkat 35% dari £2,9 juta di tahun 2015 menjadi £3,9 juta di tahun 2016. Nilai *corporate fraud* dalam bidang perpajakan di tahun 2016 meningkat 220% dibanding tahun 2015 dan mencakup 69% dari total nilai *corporate fraud* di tahun 2016.

Khusus untuk data kasus *corporate fraud* di wilayah Asia Pasifik menurut Pricewaterhousecoopers (2011), Selandia Baru merupakan negara dengan kasus *corporate fraud* tertinggi sedangkan Indonesia merupakan negara dengan kasus *corporate fraud* terendah. Hasil ini bertolak-belakang dengan data *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang diterbitkan oleh Transparency International yang menyatakan bahwa Selandia Baru merupakan negara dengan tingkat korupsi yang rendah dengan CPI yang relatif stabil di antara 88 sampai dengan 91 dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Dalam hal ini, Indonesia dinilai merupakan negara dengan tingkat korupsi yang tinggi dengan CPI berkisar antara 32 sampai dengan 37 dalam rentang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Data ini membuktikan bahwa tingkat korupsi di Indonesia mengalami tren penurunan dengan nilai CPI yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun

kasus *financial distress* dan *corporate fraud* sudah sering kali diteliti di kawasan Asia Pasifik, khususnya di Cina, namun di kawasan Asia Tenggara masih sedikit sekali penelitian atau literatur yang meneliti mengenai kasus *corporate fraud* dengan menggunakan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

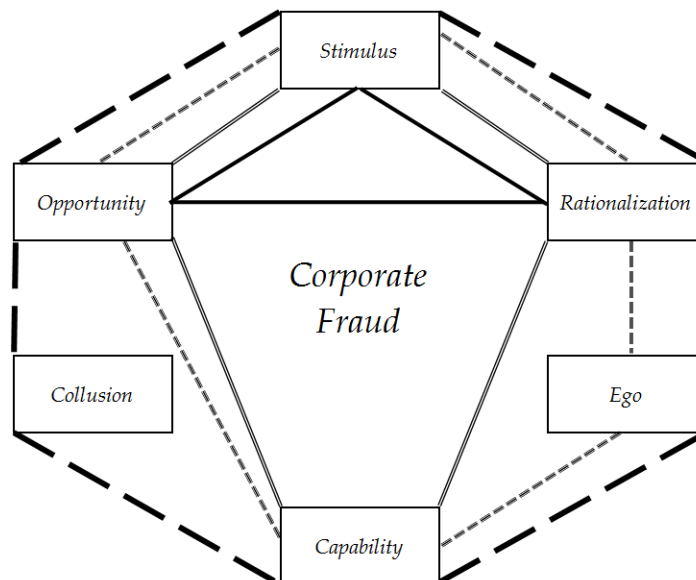
TINJAUAN TEORITIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Christian, Basri dan Arafah (2019) yang mencoba menambahkan variabel *financial distress* sebagai variabel mediasi serta mengaplikasikan teori terbaru mengenai *corporate fraud* yaitu *fraud hexagon*.

Menurut American Institute of Certified Public Accountants/ACPAI

(2019), *fraud* adalah perilaku yang disengajakan yang menyebabkan kesalahan pelaporan laporan keuangan material yang merupakan subjek dalam pengadaan kegiatan audit eksternal. *Fraud* bisa dibagi menjadi *fraud* yang terjadi karena pemalsuan pelaporan laporan keuangan dan *fraud* yang terjadi karena penyalahgunaan aset perusahaan. Definisi *corporate fraud* menurut Chartered Institute of Management Accountants/CIMA (2009a, 2009b) adalah kegiatan yang mencakup penggunaan tipu daya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara tidak jujur dan/atau menyebabkan kerugian kepada pihak lainnya. Aktifitas-aktifitas yang termasuk dalam definisi *corporate fraud* biasanya mencakup pencurian, korupsi, konspirasi, penggelapan, pencucian uang, penyuaipan dan pemerasan.



Gambar 1. Pengembangan Fraud Theory

Sumber: Christian *et al.* (2019) dan Vousinas (2019).

Abdullahi *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi pada lingkungan yang dinamis dan sering berubah lebih cenderung untuk melakukan *corporate fraud* bila dibandingkan perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang lebih stabil. Hal ini disebabkan karena sering berubahnya

peraturan yang berlaku sehingga memunculkan celah bagi perusahaan yang untuk melakukan *corporate fraud*. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa negara berkembang yang sistem politik dan perekonomiannya belum stabil akan cenderung memiliki tingkat kejadian kasus *corporate fraud* yang tinggi.

Hasnan *et al.* (2013) melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara *financial distress* dengan *corporate fraud*. Penelitian Hasnan *et al.* (2013) menemukan perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk pada periode sebelumnya cenderung akan memanipulasi laporan keuangannya pada periode berjalan untuk mempercantik informasi keuangan yang akan dipublikasikan kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian Hasnan *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa kondisi *financial distress* sangat erat hubungannya dengan praktek *corporate fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Hou dan Moore (2010) menyatakan bahwa *fraudulent company* memiliki kondisi keuangan yang kurang bagus bila dibandingkan dengan *non-fraudulent company*. Hal ini memaksa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kurang bagus dan membutuhkan dana dalam jumlah besar dalam rangka memperbaiki kinerja untuk melakukan *corporate fraud*. Dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik, maka perusahaan bisa dengan mudah mendapatkan “suntikan” dana segar dari investor eksternal dengan biaya yang relatif lebih rendah.

Erickson *et al.* (2006) dan Fich dan Shivdasani (2007) melanjutkan penelitian terhadap pengaruh *return on assets* terhadap terjadinya *corporate fraud*. Hasil kedua penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara *return on assets* terhadap *corporate fraud*. Kesimpulan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Spathis (2002). Spathis (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA mempunyai pengaruh signifikan positif *corporate fraud*.

H₁: Stimulus memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate fraud*

dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Abdullahi *et al.* (2015) melakukan penelitian untuk membuktikan pengaruh komposisi dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat independensi sebuah dewan direksi akan mengecil apabila jumlah mayoritas anggota dewan direksi berasal dari internal perusahaan, lama jabatan CEO relatif lama dan CEO juga menjabat sebagai *chairman* dalam dewan direksi. Menurut Lokanan dan Sharma (2018), semakin lama jabatan seorang CEO (pimpinan dewan direksi), maka semakin besar pengaruh CEO tersebut dan bisa menjalankan perusahaan bahkan sampai dengan melangkahi batas wewenang dewan direksi. Abdullahi *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa CEO yang telah lama menjabat memiliki otoritas yang lebih besar daripada CEO yang baru menjabat. Menurut Skousen *et al.* (2009), pengaruh CEO yang terlalu besar akan mengarah pada praktek kolusi dan penyalahgunaan aset perusahaan.

Abbott *et al.* (2000) dalam penelitiannya juga menemukan hal yang serupa. Dalam penelitiannya Abbott *et al.* (2000) menemukan bahwa pengaruh CEO yang terlalu besar dalam dewan direksi akan menyebabkan sentralisasi kekuasaan. Sentralisasi kekuasaan yang besar pada CEO akan mempengaruhi kinerja komite audit dan auditor internal perusahaan. Hal ini menyebabkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud* menjadi tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan operasional dan keuangan perusahaan. Persons (2005, 2006) menyatakan bahwa semakin lama seorang CEO berpartisipasi dalam dewan direksi, maka semakin lama CEO tersebut akan menjabat sebagai CEO.

Menurut Beasley (1996), semakin lama seorang CEO menjabat, maka semakin kuat pengaruhnya dalam mengawasi perusahaan. Hal ini menyebabkan

kemungkinan terjadinya *corporate fraud* akan menurun dengan pengawasan yang kuat. Dalam penelitiannya, Beasley (1996) juga menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Beasley *et al.* (2000) melanjutkan penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh antara lama jabatan CEO terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya tidak berhasil menemukan bukti hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Johnson *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemungkinan terjadinya *corporate fraud* akan mengecil apabila jangka waktu jabatan CEO dalam dewan direksi semakin lama. Hasil penelitian menyatakan pengaruh signifikan negatif di antara kedua variabel tersebut. Penelitian lainnya mengenai pengaruh lama jabatan CEO perusahaan terhadap *corporate fraud* dilakukan oleh Hsu dan Wu (2014). Dalam penelitiannya, Hsu dan Wu (2014) menemukan bukti bahwa terdapat pengaruh negatif antara lama jabatan CEO terhadap *corporate fraud*.

H₂: *Capability* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Wu, Johan, dan Rui (2014) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa perusahaan yang didukung dengan *political connection* yang merupakan salah satu indikator pengukuran *collusion* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk dituntut dalam kasus *corporate fraud*. Wang *et al.* (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi dapat melemahkan kemampuan manajemen dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang konsisten. Dari penelitian Wu *et al.* (2014) dan Wang *et al.* (2017) ini, bisa disimpulkan bahwa adanya *collusion* dapat menyebabkan perusahaan tidak takut untuk

melakukan *corporate fraud* karena perusahaan yakin bahwa perbuatan perusahaan tidak akan ketahuan oleh pihak yang berwenang.

Menurut Ruankaew (2016), posisi atau jabatan seseorang dalam perusahaan menciptakan peluang untuk mengeksploitasi wewenangnya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), pelaku *fraud* memiliki kapabilitas dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan *corporate fraud*. Pelaku *corporate fraud* akan mengeksploitasi keunggulan ini dan merealisasikannya menjadi sebuah peluang untuk melakukan *corporate fraud*.

H₃: *Collusion* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Dalam penelitiannya, Persons (2005) menemukan bahwa kemungkinan terjadinya *corporate fraud* berbanding terbalik dengan jumlah direktur independen dalam dewan direksi. Hasil penelitiannya juga menyatakan kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Brazel *et al.* (2009) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa peningkatan jumlah anggota independen dalam dewan direksi akan menurunkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud*.

Hsu dan Wu (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara persentase anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Hasil penelitiannya menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara persentase anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Brazel *et al.* (2009) dan Donelson, McInnis dan Mergenthaler (2016) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara anggota independen dalam dewan direksi terhadap *corporate fraud*. Hasil

penelitiannya menemukan bahwa peningkatan jumlah anggota independen dalam dewan direksi akan menurunkan kemungkinan terjadinya *corporate fraud*.

H4: *Opportunities* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Auditor eksternal adalah pengawas yang diberikan kepercayaan dan peran penting dalam menjamin kredibilitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam melaksanakan pekerjaannya, tidak jarang seorang auditor eksternal akan mendeteksi *corporate fraud* yang dilakukan oleh perusahaan (Lou & Wang, 2009). Mayoritas laporan keuangan yang dimanipulasi akan meninggalkan jejak anomali atau *shenanigans* yang dapat dideteksi jika menggunakan metode yang sesuai dalam melakukan audit/analisis laporan keuangan. Penelitian Abdullahi *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa pengunduran diri auditor eksternal yang dilakukan dengan tiba-tiba akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi yang dialami oleh perusahaan.

Pergantian dan/atau pengunduran diri auditor eksternal memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan litigasi perusahaan (Abdullahi *et al.*, 2015). Pimpinan perusahaan dapat menggunakan pengaruhnya untuk memaksakan hasil audit laporan keuangan yang diinginkannya kepada pihak auditor eksternal. Berdasarkan teori dan hasil penelitian Abdullahi *et al.* (2015), perusahaan yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian atas laporan audit eksternalnya dapat dijadikan salah satu indikator telah terjadinya *corporate fraud*.

H5: *Rationalization* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

Penelitian Schrand dan Zechman (2012) menemukan bahwa kepercayaan diri yang berlebihan seorang CEO dapat mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan yang fatal atas kegiatan investasi dan pendanaan perusahaan. Dengan menurunnya kinerja perusahaan akibat kesalahan atas keputusan yang telah diambil, maka CEO perusahaan akan terpaksa untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan demi menutupi kesalahan yang telah dilakukannya.

Karakteristik kepribadian pelaku *fraud* adalah cenderung memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi (Abdullahi *et al.*, 2015). Pelaku *corporate fraud* percaya bahwa dirinya tidak akan mendapatkan masalah walaupun tertangkap waktu melakukan *fraud*. Dari sudut pandang ego, pelaku *fraud* merupakan pribadi yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri, narsis dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Personal yang narsis merupakan pribadi yang cenderung membesar-besarkan jasa-jasanya, memerlukan pengakuan dari orang lain dan tidak memiliki sifat empati kepada orang lain.

H6: *Ego* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* dengan *financial distress* sebagai variabel mediasi.

METODE PENELITIAN

Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* (IDX) akan dijadikan objek pada penelitian ini yang akan diteliti dalam rentang waktu tahun 2015-2019. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda dengan menggunakan software program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26 (Santoso, 2020). Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber
<u>Variabel Independen</u>		
<i>Stimulus</i>	<i>ROA</i>	Lokanan dan Sharma (2018)
<i>Capability</i>	<i>CEO Tenure (CEOTN)</i>	Wang <i>et al.</i> (2017)
<i>Collusion</i>	<i>Political Connection (POLCON)</i>	Wu <i>et al.</i> (2014)
<i>Opportunity</i>	<i>Percentage of Outsider BDO (BDOOUT)</i>	Donelson <i>et al.</i> (2016)
<i>Rationalization</i>	<i>External Audit Opinion (AO)</i>	Lokanan dan Sharma (2018)
<i>Ego</i>	<i>CEO Publication (CEOP)</i>	Abdullahi <i>et al.</i> (2015)
<u>Variabel Dependen</u>		
<i>Corporate Fraud</i>	<i>F-score</i>	Hung, Ha dan Binh (2017)
<u>Variabel Mediasi</u>		
<i>Financial Distress</i>	<i>Altman Z-score</i>	Zaki (2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil 210 sampel perusahaan yang mencakup 31% dari total 671 perusahaan BEI pada akhir tahun 2019, dimana terdapat 461 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian dan tidak diteliti lebih lanjut karena merupakan

perusahaan industri keuangan, properti, real estat atau konstruksi serta tidak mempublikasi informasi yang lengkap dalam laporan tahunannya. Klasifikasi sampel perusahaan yang diuji dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi Sampel Perusahaan yang Diuji dalam Penelitian

Deskripsi	Jumlah	
Jumlah perusahaan pada BEI	671	Perusahaan
Jumlah perusahaan yang tidak sesuai kriteria penelitian	461	Perusahaan
Total perusahaan yang dipakai sebagai sampel penelitian	210	Perusahaan
Jumlah tahun yang dianalisis	5	Tahun
Total data yang akan diuji dalam penelitian	1.050	Data
Total data yang <i>outlier</i>	163	Data
Total data yang diuji dalam penelitian	887	Data

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dengan memperhitungkan data perusahaan selama 5 tahun, mulai tahun 2015-2019, maka didapatkan 1.050 data perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian. Setelah dilakukan uji *outlier*, terdapat 163 data perusahaan yang dikeluarkan dari penelitian ini karena tidak memenuhi persyaratan dalam uji *outlier*, sehingga terdapat 887 data akhir yang akan dilanjutkan ke tahap analisis uji asumsi klasik.

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 bawah menunjukkan bahwa rata-rata *stimulus* perusahaan BEI adalah sebesar 3,27%. Variabel *stimulus* yang diukur menggunakan pengukuran rasio ROA ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan di BEI untuk menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan penggunaan aset perusahaan yang tersedia relatif kecil dengan nilai standar deviasi sebesar 7,10%. Dari hasil statistik

deskriptif ini bisa disimpulkan bahwa terdapat variasi yang besar dalam variabel *stimulus* pada sampel perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *capability* perusahaan BEI adalah sebesar 7,55 tahun. Variabel *capability* yang diukur menggunakan jumlah tahun CEO mulai menjabat pada perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan BEI dipimpin oleh CEO yang sudah berpengalaman

dalam mengelola perusahaan dengan nilai standar deviasi sebesar 8,55 tahun. Hasil minimal dalam variabel *capability* adalah nol yang artinya terdapat perusahaan di BEI yang baru mengganti CEO-nya pada tahun berjalan sehingga masa jabatan CEO tersebut belum mencapai 1 tahun. Dari hasil statistik deskriptif ini bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi yang besar dalam variabel *capability* pada sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 3. Statistik Deskriptif untuk Variabel Non-Dummy

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	887	-0,19933	0,27264	0,03274	0,07100
CEOTN	887	0,00000	35,0000	7,55200	8,54770
BDOUT	887	0,16667	0,60000	0,39159	0,08009
CEOP	887	0,00000	9,00000	3,07000	1,9270
ZSCORE	887	-8,69623	16,76719	3,96960	4,00258
FSCORE	887	-1,48802	3,04371	0,25191	0,51514
Valid N (listwise)	887				

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *opportunity* perusahaan BEI adalah sebesar 39,16%. Variabel *opportunity* ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan BEI telah memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2014). Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 8,00% sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi yang besar dalam variabel *opportunity* pada sampel perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *ego* perusahaan BEI adalah sebesar 3,07 kali. Variabel *ego* yang diukur menggunakan jumlah publikasi CEO yang muncul atau tercetak pada laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata CEO pada perusahaan-perusahaan di BEI menampilkan fotonya sebanyak 3 kali setiap tahunnya di dalam laporan tahunan perusahaan dengan nilai standar deviasi

sebesar 1,93 kali. Foto-foto CEO biasanya ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan pada bagian profil dewan direksi, laporan dewan direksi dan/atau kata pengantar/sambutan dewan direksi. Dari hasil statistik deskriptif ini bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat variasi yang besar dalam variabel *ego* pada sampel perusahaan yang diteliti pada penelitian ini.

Hasil statistik deskriptif menampilkan *Z-score* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa menurut perhitungan *Z-Score* secara rata-rata kondisi keuangan perusahaan BEI dalam kondisi sehat. Secara keseluruhan hasil perhitungan *Z-Score* membuktikan secara empiris bahwa tidak terjadi *financial distress* pada perusahaan BEI.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *F-score* perusahaan BEI adalah sebesar 0,25. Nilai dari hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel *F-score* ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan BEI tidak terindikasi

melakukan manipulasi laporan keuangan karena mencapai nilai rata-rata *F-score* lebih kecil dari batas 1 sesuai dengan penelitian Dechow *et al.* (2011) dan Hung *et al.* (2017). Nilai standar deviasi dalam

hasil uji statistik deskriptif adalah sebesar 0,52 sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat variasi yang besar dalam variabel *F-score* pada sampel perusahaan yang diteliti.

Tabel 4. Statistik Deskriptif untuk Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentas
<i>Political Connections</i>	1 = Terdapat <i>political connections</i>	383	43,18%
	0 = Tidak terdapat <i>political connections</i>	504	56,82%
<i>Audit Opinion</i>	1 = Terdapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian	399	44,98%
	0 = Terdapat opini wajar tanpa pengecualian	488	55,02%

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dari hasil statistik deskriptif pada Tabel 4 di atas bisa disimpulkan bahwa 383 perusahaan atau sekitar 43,18% perusahaan BEI berkoneksi politik. Sebanyak 504 perusahaan atau sekitar 56,82% perusahaan BEI tidak berkoneksi politik. Perbandingan komposisi perusahaan yang berkoneksi politik lebih sedikit dari pada perusahaan yang tidak berkoneksi politik.

Dari hasil statistik deskriptif juga bisa disimpulkan bahwa 399 perusahaan atau sekitar 44,98% tidak mendapatkan opini

audit wajar tanpa pengecualian pada laporan audit tahun berjalan. Sebanyak 55,02 perusahaan atau sekitar 47,08% mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan audit tahun berjalan. Dari hasil statistik deskriptif ini, bisa disimpulkan bahwa lebih banyak perusahaan yang terdaftar di BEI mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan audit tahun berjalan.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel		Durbin-Watson	Interpretasi
Independen	Dependen		
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO, CEOP & Z-score</i>	<i>F-score</i>	1,886	Bebas dari autokorelasi
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO & CEOP</i>	<i>F-score</i>	1,676	Bebas dari autokorelasi
<i>ROA, CEOTN, POLCON, BDOUT, AO & CEOP</i>	<i>Z-score</i>	0,757	Bebas dari autokorelasi
<i>Z-score</i>	<i>F-score</i>	1,867	Bebas dari autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil uji *Durbin Watson* untuk semua model penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 di atas. Semua model penelitian mendapatkan nilai *Durbin Watson* di antara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data perusahaan BEI yang

dikumpulkan telah layak untuk dipakai dan boleh dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 6 di bawah, hasil uji multikolinieritas menghasilkan

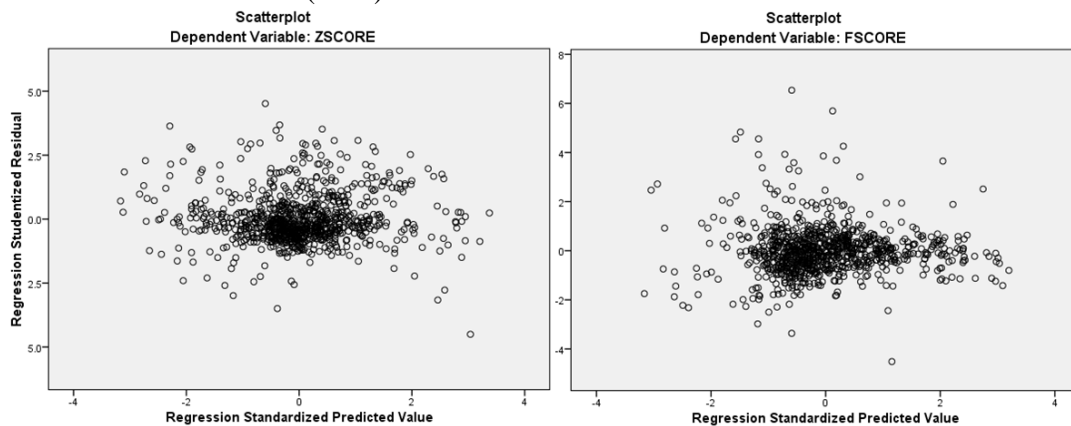
nilai *Collinearity Statistics* VIF di bawah nilai 10 untuk semua variabel independen. Hasil uji multikolinieritas ini membuktikan bahwa tidak terjadinya korelasi antara

variabel independen (multikolinieritas) dan data yang digunakan dalam penelitian layak dipakai dan dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Interpretasi
	Tolerance	VIF	
ROA	0,572	1,748	Bebas dari multikolinieritas
CEOTN	0,944	1,059	Bebas dari multikolinieritas
POLCON	0,954	1,048	Bebas dari multikolinieritas
BDOUT	0,978	1,023	Bebas dari multikolinieritas
AO	0,972	1,029	Bebas dari multikolinieritas
CEOP	0,912	1,097	Bebas dari multikolinieritas
Z-score	0,590	1,695	Bebas dari multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

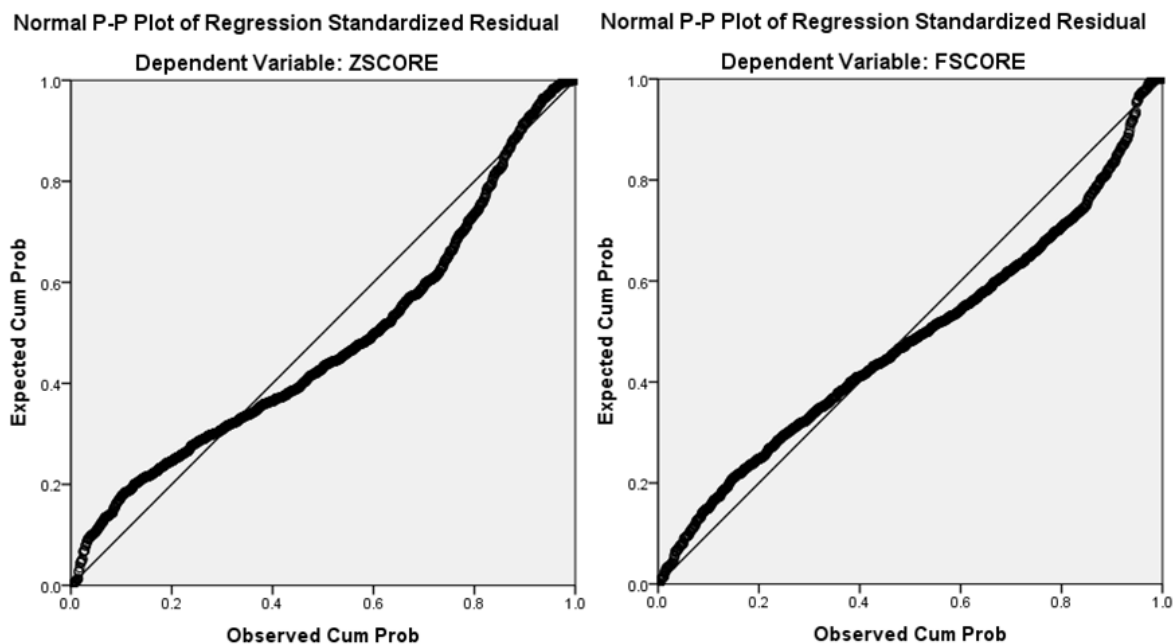


Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas-Scatterplot

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Dari interpretasi hasil uji grafik *scatterplot* pada Gambar 2 di atas, data penelitian yang diilustrasikan sebagai titik menyebar tanpa membentuk suatu pola tertentu. Berdasarkan pola tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Dari interpretasi hasil uji grafik *Normal P-P Plot* pada Gambar 3 di bawah, data penelitian yang digambarkan sebagai titik menyebar sesuai arah garis diagonal serta tidak terpotong. Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dan tidak mengalami masalah normalitas.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas-Normal P-P Plot
 Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Tabel 7. Hasil Uji t Model Penelitian *Fraud Hexagon* terhadap *Z-score*

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,727	0,574		8,234	0,000
ROA	36,123	1,498	0,641	24,122	0,000
CEOTN	-0,001	0,012	-0,002	-0,081	0,935
POLCON	-0,289	0,214	-0,036	-1,353	0,176
BDOUT	-3,307	1,304	-0,066	-2,536	0,011
AO	-0,360	0,211	-0,045	-1,708	0,088
CEOP	-0,114	0,056	-0,055	-2,033	0,042

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 7 di atas, Variabel ROA, BDOUT dan CEOP memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,000, 0,011 dan 0,042. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa *stimulus*, *opportunity* dan *ego* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *corporate fraud*.

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Tabel 8 di bawah, Variabel *Z-score* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dengan ini

dapat disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *corporate fraud*. Hasil uji t pada Tabel 7 dan Tabel 8 akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode *sobel test* untuk menilai efek mediasi variabel *financial distress* terhadap model penelitian pengaruh *fraud hexagon* (*stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan *ego*) terhadap *corporate fraud*.

Tabel 8. Hasil Uji t Model Penelitian Z-score terhadap F-score

Variabel Independen	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,003	0,021		0,152	0,879
Z-score	0,063	0,004	0,487	16,577	0,000

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Berdasarkan hasil analisis uji *sobel test* pada Tabel 9 di bawah, *stimulus*, *opportunity* dan *ego* memiliki nilai *p-value* di bawah 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,00000, 0,01218 dan 0,04360. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis satu (H₁), hipotesis empat (H₄) dan hipotesis enam (H₆) gagal ditolak. Dengan ini dapat

disimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh mediasi signifikan atas pengaruh *stimulus*, *opportunity* dan *ego* terhadap *corporate fraud*. Hasil uji hipotesis satu (H₁), hipotesis empat (H₄) dan hipotesis enam (H₆) ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 9. Hasil Uji Sobel Test

Variabel Independen	Hasil Uji Sobel Test		Interpretasi
	t statistic	P-Value	
Stimulus	13,66196	0,00000	Signifikan
Capability	0,08100	0,93544	Tidak signifikan
Collusion	1,34852	0,17749	Tidak signifikan
Opportunity	2,50685	0,01218	Signifikan
Rationalization	1,69901	0,08932	Tidak signifikan
Ego	2,01788	0,04360	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil analisis uji *sobel test* juga menunjukkan bahwa nilai *p-value* variabel *capability*, *collusion* dan *rationalization* memiliki nilai di atas 0,05, yaitu masing-masing sebesar 0,93544, 0,17749 dan 0,08932. Hasil ini menyimpulkan bahwa hipotesis dua (H₂), hipotesis tiga (H₃) dan hipotesis lima (H₅) ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh mediasi atas pengaruh *capability*, *collusion* dan *rationalization* terhadap *corporate fraud*. Hasil uji dua (H₂), hipotesis tiga (H₃) dan

hipotesis lima (H₅) ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.

Hasil uji F pada Tabel 10 di bawah memperlihatkan variabel Z-score dan F-score memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil ini menyatakan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *corporate fraud*. Hasil uji ini juga menyimpulkan bahwa teori *fraud hexagon* dapat digunakan dalam pendeteksian *financial distress* dan *corporate fraud* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Tabel 10. Hasil Uji F untuk Variabel Z-score dan F-score

Variabel		F	Sig	Interpretasi
Independen	Dependen			
ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO, CEOP & Z-score	F-score	40,506	0,000b	Signifikan
ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO & CEOP	F-score	14,175	0,000b	Signifikan
ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO & CEOP	Z-score	101,940	0,000b	Signifikan
Z-score	F-score	274,788	0,000b	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

Hasil uji R^2 pada Tabel 11 di bawah memperlihatkan ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO, CEOP dan Z-score memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,238 terhadap F-score. Hasil ini menyatakan bahwa secara keseluruhan *fraud hexagon* dan *financial distress* bisa mempengaruhi 23,80% variabel *corporate fraud*, sedangkan selisih 76,20% dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam penelitian

ini. Hasil dari pengujian secara individual menunjukkan bahwa Z-score memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,236 terhadap F-score, sedangkan *fraud hexagon* memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,082 terhadap F-score. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada *fraud hexagon* terhadap *corporate fraud*.

Tabel 11. Hasil Uji R^2

Variabel		R (Koefisien Korelasi)	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
Independen	Dependen			
ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO, CEOP & Z-score	F-score	0,494a	0,238	0,450
ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO & CEOP	F-score	0,297a	0,082	0,494
ROA, CEOTN, POLCON, BDOOUT, AO & CEOP	Z-score	0,640a	0,406	3,085
Z-score	F-score	0,487a	0,236	0,450

Sumber: Data sekunder diolah (2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh mediasi atas variabel *financial distress* terhadap model penelitian *fraud hexagon* dan *corporate fraud* pada perusahaan BEI selama periode Tahun 2015-2019. Dalam hasil uji analisis deskriptif terhadap sampel

penelitian bisa ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia tidak terbukti mengalami *financial distress* maupun *corporate fraud*. Dari hasil uji hipotesis bisa disimpulkan *financial distress* memiliki efek mediasi yang signifikan atas pengaruh *stimulus*, *opportunity* dan *ego* terhadap *corporate fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

tingginya tekanan yang dialami perusahaan dalam mencapai target kerja, semakin longgarnya pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang konsisten serta semakin tingginya ego yang dimiliki oleh CEO perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* yang pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan *corporate fraud*. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para *stakeholders* dalam menjalin hubungan kerja sama dengan perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat dan tidak terlibat dalam kasus *corporate fraud*.

Saran

Keterbatasan dalam penelitiannya disebabkan oleh kecilnya ruang lingkup pengembangan teori terkait *fraud theory* pada penelitian ini yang hanya menggunakan pendekatan teori *fraud hexagon*, sehingga tidak mempertimbangkannya pengaruh dari pendekatan-pendekatan *fraud theory* lainnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan ruang lingkup pendekatan teori lainnya dalam menganalisis dan menjelaskan *fraud theory* pada perusahaan, misalnya seperti pendekatan teori *quotient analysis*, yang mencakup *emotional quotient* (EQ), *intelligent quotient* (IQ), *spiritual quotient* (SQ) serta *physical quotient* (PQ).

REFERENSI

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55–67.
- Abdullahi, R., Mansor, N., & Nuhu, M. S. (2015). Fraud triangle theory and fraud diamond theory: Understanding the convergent and divergent for future research. *European Journal of Business and Management*, 7(28).

Retrieved from www.iiste.org

- ACPAI. (2019). *Statement on Auditing Standards No. 99*. Durham: Association of Certified Public Accountant.
- BDO. (2017). Fraudtrack report. *Binder Dijker Otte LLP*, (February).
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting in China: Consideration of timing traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Brazel, J. F., Jones, K. L., & Zimbelman, M. F. (2009). Using nonfinancial measures to assess fraud risk. *Journal of Accounting Research*, 47(5), 1135–1166. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2009.00349.x>
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of fraud triangle, fraud diamond and fraud pentagon theory to detecting corporate fraud in Indonesia. *The International Journal of Business Management and Technology*, 3(4), 73–78.
- CIMA. (2009a). Corporate fraud: Topic gateway series. *Chartered Institute of Management Accountants*, (57).
- CIMA. (2009b). Fraud risk management: A guide to good practice. *Chartered Institute of Management Accountants*.


- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28, 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Donelson, D. C., McInnis, J., & Mergenthaler, R. D. (2016). The effect of governance reforms on financial reporting fraud. *Journal of Law, Finance, and Accounting*, 1, 235–274. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2138348>
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2006). Is there a link between executive equity incentives and accounting fraud? *Journal of Accounting Research*, 44(1), 113–143. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00194.x>
- Fich, E. M., & Shivdasani, A. (2007). Financial fraud, director reputation, and shareholder wealth. *Journal of Financial Economics*, 86, 306–336. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.05.012>
- Hasnan, S., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2013). Management motive, weak governance, earnings management, and fraudulent financial reporting: malaysian evidence. *Journal of International Accounting Research*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>
- Hou, W., & Moore, G. (2010). Player and referee roles held jointly: The effect of state ownership on China's regulatory enforcement against fraud. *Journal of Business Ethics*, 95, 317–335. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0858-1>
- Hsu, H. H., & Wu, C. Y. H. (2014). Board composition, grey directors and corporate failure in the UK. *The British Accounting Review*, 46(3), 215–227. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2013.12.002>
- Hung, D. N., Ha, H. T. V., & Binh, D. T. (2017). Application of F-score in predicting fraud, errors: Experimental research in Vietnam. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(2), 303–322. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v7i2.12174>
- Johnson, S. A., Ryan, H. E., & Tian, Y. S. (2009). Managerial incentives and corporate fraud: The sources of incentives matter. *Review of Finance*, 13, 115–145. <https://doi.org/10.1093/rof/rfn014>
- Karpoff, J. M., Lee, D. S., & Vondracik, V. P. (1999). Defense procurement fraud, penalties, and contractor influence. *Journal of Political Economy*, 107(4), 809–842. <https://doi.org/10.1086/250080>
- Lokanan, M., & Sharma, S. (2018). A fraud triangle analysis of the LIBOR fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(2), 187–212.
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61–78.
- OJK. Direksi dan dewan komisaris emiten dan perusahaan publik, Pub. L. No. 33/POJK.04/2014, Otoritas Jasa Keuangan 21 (2014).
- Persons, O. S. (2005). The relation between the new corporate governance rules and the likelihood of financial

- statement fraud. *Review of Accounting and Finance*, 4(2), 125–148.
<https://doi.org/10.1108/eb043426>
- Persons, O. S. (2006). The effects of fraud and lawsuit revelation on U.S. executive turnover and compensation. *Journal of Business Ethics*, 64, 405–419.
<https://doi.org/10.1007/s10551-006-0018-1>
- Pricewaterhousecoopers. (2011). *Cybercrime: Protecting against the growing threat. The Global Economic Crime Survey*. London.
- Ruankaew, T. (2016). Beyond the fraud diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 7(1), 474–476. Retrieved from www.ijbmer.com
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. (2012). Executive overconfidence and the slippery slope to financial misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53, 311–329.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.09.001>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance*, 13, 53–81.
[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Spathis, C. T. (2002). Detecting false financial statements using published data: Some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191.
<https://doi.org/10.1108/02686900210424321>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, XXX(2).
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, (December 2014), 38–42.
<https://doi.org/DOI:>
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2014). Institutional investors, political connections, and the incidence of regulatory enforcement against corporate fraud. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 709–726.
<https://doi.org/10.1007/s10551-014-2392-4>
- Zaki, N. M. (2017). The appropriateness of fraud triangle and diamond models in assessing the likelihood of fraudulent financial statements - An empirical study in firms listed in the Egyptian stock exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(2), 2403–2433. Retrieved from www.ijsser.org



Re: [JKA] Editor Decision



Dr. Ayatulloh Michael Musyaffi, S.E.... Feb 1
Natalis Christian 



Mr Natalis Christian:

We have reached a decision regarding your submission to Jurnal Kajian Akuntansi, "Efek Mediasi Financial Distress dalam Mendeteksi Corporate Fraud di Indonesia".

Our decision is: Revisions Required

Kindly check review results from Reviewer A and Reviewer B (4 files attached).

Please highlight the author's response based on reviewer comments.

The due date of revised paper submission is on 15th of February 2022.

Thank you

Regards,

  Reply to all